

MAKNA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF GURU DAN SISWA

Dwi Agustina

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia

e-mail: dwiagustina@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepektif guru dan siswa terkait dengan makna kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Yogyakarta. Teknik pemilihan informan didasarkan pada teknik purposive sampling. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara yang dilakukan kepada lima orang sebagai informan penelitian tiga orang guru dan dua orang siswa. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis Miles Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan kekerasan dari perspektif guru dan siswa memiliki beragam makna. Guru dan siswa memaknai kekerasan sebagai suatu tindakan yang melukai orang lain baik secara fisik, psikis, dan sosial. Guru dan siswa sama-sama menyadari bahwa tindak kekerasan tidak boleh dilakukan di sekolah, meskipun dengan alasan pendisiplinan siswa sekalipun. Tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah selalu diminimalisir oleh pihak sekolah melalui upaya preventif maupun represif tanpa ada unsur kekerasan. Guru dan siswa juga menyadari bahwa jika tindakan kenakalan dibiarkan, maka akan ada kecenderungan siswa akan menghadapi persoalan hidup baik personal maupun sosial di masa depan

Kata kunci: *kekerasan, guru, siswa, sekolah*

Abstract

The purpose of this study is to describe the perspectives of teachers and students related to the meaning of violence that occurs in the school environment. This research used descriptive qualitative method. The research location was conducted in Yogyakarta. The informant selection technique was based on purposive sampling technique. The data collection process was carried out by interviewing five people as research informants, three teachers and two students. Data analysis techniques were carried out using Miles Huberman's analysis including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study indicate that the meaning of violence from the perspective of teachers and students has various meanings. Teachers and students interpret violence as an act that injures others physically, psychologically, and socially. Teachers and students are both aware that acts of violence should not be committed in schools, even for reasons of student discipline. Acts of violence that occur in schools are always minimized by the school through preventive and repressive efforts without any element of violence. Teachers and students also realize that if delinquency is allowed, there will be a tendency for students to face life problems, both personal and social in the future.

Keywords: *violence, teachers, students, schools*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah ruang yang tujuannya untuk memberikan pengalaman kepada individu. Sehingga sekolah harus dapat diakses oleh semua individu tanpa terkecuali. Menurut Habermas sekolah dapat dikategorikan sebagai ruang publik. Lebih lanjut Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan tempat yang digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pandangan hidup seseorang (Hardiman, 2010). Sekolah sebagai ruang publik menyangkut ruang yang tidak saja bersifat fisik, akan tetapi juga ruang interaksi. Pandangan Habermas mengenai ruang publik menegaskan bahwa sekolah menyiratkan makna siapapun sebenarnya dapat berinteraksi di sana. Sebagai ruang publik, sekolah menjadi tempat bebas tanpa dominasi penguasa. Melalui sebuah sekolah diharapkan dapat menjadi ruang yang bebas bagi individu untuk bisa saling berinteraksi tidak hanya diantara guru dengan siswa, tetapi juga diantara siswa dengan siswa tanpa adanya belenggu dominasi dari pihak lainnya. Hal ini karena, adanya pola dominasi dan hegemoni dapat memunculkan tindak kekerasan bagi kelompok yang terdominasi. Akhir-akhir ini marak sekali fenomena tindak kekerasan yang terjadi. Dan tindak kekerasan inilah yang kini menjadi pusat perhatian bagi kalangan masyarakat baik dalam ranah politik, sosial, budaya, maupun pendidikan sekalipun.

Secara umum kekerasan sering kali diartikan sebagai bentuk kekerasan yang banyak mengarah pada sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan atau bahkan mematikan (Suardi, 2021). Pandangan tersebut lebih mengarah pada pandangan kekerasan secara fisik. Sementara itu Johan Galtung memaknai kekerasan sebagai bentuk kekerasan yang terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya (Santosa, 2013; Retnosari, 2019). Pandangan Johan Galtung tersebut dapat diartikan sebagai kekerasan yang tidak sebatas pada kekerasan fisik maupun

verbal, namun ada bentuk kekerasan lain yang dapat berdampak lebih krusial yaitu menurunnya fungsi jasmani dan mental akibat tekanan dari kelompok dominan.

Dalam dunia pendidikan banyak sekali praktik-praktik yang mengarah ke bentuk kekerasan baik fisik, psikis, maupun simbolik. Setiap bentuk kekerasan selalu memberikan dampak yang cukup krusial bagi kehidupan korban dalam masyarakat. Sebagaimana Bourdieu yang melihat praktik kekerasan dari aspek kekerasan simbolik yang menurutnya kekerasan ini merupakan bentuk kekerasan yang halus dan tidak tampak, yang dibaliknya menyembunyikan pemaksaan dominasi baik dominasi ide, gagasan, dan kekuasaan yang dilakukan dengan cara yang sangat halus, sehingga tidak tampak sebagai sebuah pemaksaan dominasi (Suda, 2019).

Konsep kekerasan dalam lembaga pendidikan menciptakan mekanisme sosial, yang didalamnya terdapat relasi pengetahuan yang saling bertautan dengan relasi kekuasaan. Hal tersebut sebagaimana yang digambarkan oleh Foucault bahwa tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (Suda: 2019). Hal tersebut dapat dimaknakan bahwa pola dominasi tidak akan terjadi tanpa adanya pengetahuan dan kekuasaan. Lebih lanjut Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan juga berlangsung melalui tiga hal yakni habitus, kelas, dan modal. Tiga ranah tersebut yang akan membawa seseorang pada kepemilikan kuasa untuk menindas yang lemah.

Bourdieu menjelaskan bahwa sekolah merupakan sebuah sistem pendidikan yang senantiasa melanggar pola dominasi melalui bahasa yang digunakan, citra yang diproduksi, dan pengetahuan yang dihasilkan melalui habitus, kelas, dan modal dari masing-masing individu yang beraneka ragam. Lebih lanjut Bourdieu menjelaskan bahwa salah satu bentuk kekerasan dapat terjadi melalui mekanisme eufemisasi. Eufemisasi sendiri inilah yang diartikan oleh Bourdieu sebagai mekanisme kekerasan yang tidak tampak

dan bekerja secara halus, bahkan tidak dikenali, dan berlangsung di bawah alam sadar. Beberapa bentuk eufemisasi dapat dapat berupa perintah, pemberian bonus, kepercayaan, dan larangan (Rusdiarti dalam Ulfah, 2016).

Kajian penelitian yang dilakukan oleh Martono, dkk (2019) tentang kekerasan di sekolah menemukan bahwa kekerasan yang terjadi di sekolah disebabkan oleh perkembangan kapitalisme yang masuk ke sekolah. Hal tersebut menyebabkan sekolah menjadi ruang eksklusif bagi kelompok *bourgeois* yang memiliki cukup modal. Bahkan lebih lanjut kajian Martono, dkk (2019) memaparkan bahwa sekolah berubah menjadi sebuah lembaga eksklusif yang tidak bebas kepentingan. Sekolah menjadi tempat melakukan seleksi sosial. Sekolah juga menjadi manifestasi kekuasaan yang bertugas menentukan siapa-siapa saja yang berhak mendapatkan posisi sosial yang lebih baik daripada yang lain. Sekolah pada akhirnya menjadi arena pertarungan kepentingan para aktor. Dan sekolah kemudian menjadi sarana pertarungan kekuasaan.

Selain kajian Martono dkk, kajian Mutiara juga memaparkan bahwa pola dominasi juga kerap di jumpai dalam berbagai praktik pendidikan yang salah satunya mengenai substansi buku pelajaran (Suda, 2019). Hal ini diperkuat oleh pernyataan UNICEF yang menegaskan bahwa isi buku pelajaran yang digunakan di SD masih banyak menunjukkan ilustrasi yang lebih menonjolkan peran anak laki-laki dari pada peran anak perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya diskriminasi peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam materi buku pelajaran (Suda, 2019). Disamping itu, penggunaan media pembelajaran yang bias kelas atas, membuat kelas bawah tidak dapat mengerti mengenai media pembelajaran yang digunakan oleh guru, apabila ini berlangsung secara terus menerus dapat mengarah kepada kekerasan (Retnosari, 2019). Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena masih banyaknya kekerasan yang sulit untuk dikenali dalam praktik pendidikan. Melalui

latar belakang di atas penelitian ini berupaya membedah bagaimana kekerasan dimaknai oleh guru dan siswa?

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi secara mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti (Cresswell, 2014). Berdasarkan definisi di atas pemilihan penggunaan metode kualitatif dipilih peneliti karena ada beberapa faktor yang ingin dipecahkan seperti mengungkap, memahami, dan menafsirkan makna secara mendalam (*verstehen*) pada suatu peristiwa yang tengah terjadi.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, dengan teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* diartikan sebagai teknik pengambilan sampel dengan suatu pertimbangan berdasarkan pada tujuan yang hendak dipecahkan oleh peneliti, dimana peneliti telah memiliki karakteristik tertentu untuk memilih subjek penelitian menjadi informan dalam penelitian ini (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Wawancara digunakan untuk mendapatkan data sedalam mungkin sebagai langkah dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses wawancara dilakukan kepada lima informan diantaranya tiga informan dari guru dan dua informan dari siswa. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Aspek yang dicari dalam wawancara ini adalah membedah pemaknaan guru dan siswa terkait dengan tindak kekerasan dalam praktik pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan wawancara, digunakan wawancara semi terstruktur, di mana wawancara dilakukan secara bebas namun tetap berpegang

pada daftar pertanyaan yang telah dibuat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles and Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2014). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi metode (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan sering digambarkan sebagai sebuah tindakan atau perilaku yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain baik secara terbuka maupun secara tertutup (Suda: 2019). Temuan penelitian ini dapat dipetakan yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Berikut ini:

Tabel 1. Makna Kekerasan Perspektif Guru dan Siswa

Kategori	Perspektif Guru	Perspektif Siswa
Pemahaman kekerasan	Kekerasan suatu tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis.	Kekerasan merupakan suatu hal yang bisa menyebabkan kerusakan dan cedera bagi individu maupun kelompok
Jenis kekerasan	Kekerasan fisik Kekerasan psikologis Kekerasan seksual Kekerasan verbal Kekerasan anak Kekerasan perempuan	Kekerasan fisik Kekerasan mental
Penyebab terjadinya kekerasan	Lingkungan Kenakalan siswa Teman sebaya/teman bermain yang tidak educative Adanya senioritas	Kelas yang didominasi individu tertentu Tidak taat aturan Perbedaan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa
Dampak kekerasan	Anggota tubuh menjadi terluka Pendiam Tidak memiliki teman Mempengaruhi hasil belajar Sering tidak masuk kelas Takut	Memiliki efek jera Siswa menjadi taat aturan lagi Psikologis terganggu Mudah marah Tidak memiliki teman Dendam

Berdasarkan tabel 1. di atas, menunjukkan pemaknaan guru dan siswa mengenai kekerasan. Kekerasan dalam perspektif guru dan siswa bisa dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk melukai seseorang baik secara fisik maupun psikis. Sebagaimana pernyataan Vicky berikut ini:

“kekerasan itu kalau dilakukan untuk melukai orang lain dan itu merugikan

si korban baik fisiknya dan mentalnya...”(Vicky, 26 April 2022).

Temuan penelitian ini sebagaimana pendapat Douglas dan Waksler yang mengartikan istilah kekerasan untuk menggambarkan perilaku yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain baik secara terbuka maupun secara tertutup (Suda: 2019). Bahkan lebih lanjut baik Douglas dan Waksler juga menjelaskan kekerasan dapat bersifat menyerang maupun yang bersifat bertahan

(Suda: 2019). Sementara itu, Neil Hamarems (2022) mendefinisikan kekerasan dipahami sebagai tindakan atau kata-kata yang dimaksudkan untuk menyalahgunakan, melukai atau menyebabkan rasa sakit pada orang atau yang mungkin merusak sesuatu. Bentuk kekerasan dalam persepektif guru dan siswa memiliki beragam jenis baik itu kekerasan secara fisik, psikologis, verbal, seksual, anak, dan perempuan. Hal ini sebagaimana Knight, dkk yang menjelaskan bahwa kekerasan di sekolah bisa terjadi dalam bentuk agresivitas, intimidasi, kekerasan langsung/tidak langsung, kekerasan fisik, kekerasan verbal, pelecehan, kekerasan relasional, kekerasan dunia maya, dan kekerasan seksual (Neil Hamarems: 2022).

Bahkan dalam temuan penelitian Dzuka dan Dalbert (2007) menjelaskan bahwa selain kekerasan fisik dalam ruang pendidikan sering kali terjadi kekerasan terhadap seseorang dalam wujud kekerasan psikologis, yakni kekerasan terhadap jiwa atau rohani seseorang yang banyak terjadi secara verbal. Konsep kekerasan verbal berkaitan dengan menyakiti seseorang dengan kata-kata (Dzuka dan Dalbert, 2007). Kekerasan verbal seperti merendahkan, menggoda atau menghina seseorang. Bahkan ancaman kadang-kadang termasuk dalam kategori ini, begitu juga rumor dan hinaan (Suda: 2019). Kekerasan model ini juga disebut kekerasan namun jenis kekerasan ini masuk dalam kategori kekerasan yang tidak tampak atau halus (Fashri, 2014).

Kekerasan yang terjadi di sekolah disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakanginya, mulai dari kenakalan yang dilakukan oleh siswa, adanya interaksi yang berbeda yang kemudian ditunjukkan guru pada murid satu dengan lainnya, perbedaan status sosial ekonomi, adanya senioritas di sekolah juga menjadi faktor terjadinya tindak kekerasan di sekolah. Sebagaimana temuan penelitian Budirahayu di tahun 2019 yang menyatakan bahwa ada variable-variabel yang menjadi pencetus dari berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh siswa di sekolah diantaranya pola interaksi

diantara guru dan siswa serta antara siswa senior dan junior yang tidak akrab dan iklim akademik yang tidak mendukung suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan di sekolah (Budirahayu, 2019).

Dalam kaitannya temuan penelitian ini tampak bahwa sumber daya kepemilikan individu mengakibatkan pola dominasi yang tinggi pada kelompok minoritas. Sebagaimana kekerasan dalam pandangan Bourdieu diartikan sebagai bentuk "kekerasan yang dilakukan terhadap kelompok terdominasi, dimana kekerasan tersebut tidak disadari sebagai bentuk kekerasan. Kekerasan ini dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuatan, dan di mana mereka yang didominasi menerima begitu saja kekerasan tersebut sebagai kondisi yang wajar (Minano & Grau, 2018). Hal ini sebagaimana Bourdieu juga memaparkan bahwa perbedaan kelas sosial berkaitan erat dengan masalah modal yang dimiliki individu. Keempat modal tersebut adalah: modal budaya, modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik (Martono, dkk: 2019; Umanailo, 2018).

Foucault juga memaparkan bahwa kekerasan yang terjadi selalu melibatkan yang namanya kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil dari sebuah praktik dari kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Dimana kekerasan selalu mengacu pada dominasi atau pencegahan potensi untuk bertindak oleh karenanya kekuasaan selalu digunakan oleh individu sebagai alat untuk melakukan kekerasan pada kelompok yang lemah (Arendt; Labirin dalam Neil Hamarems: 2022). Umanailo menyatakan bahwa seseorang yang melakukan tindak kekerasan, selalu berupaya agar tindakan yang dilakukannya menjadi tidak mudah untuk dikenali siapapun. Sehingga tindak kekerasan banyak dilakukan secara perlahan yang membuat kelas yang terdominasi tidak menyadari bahwa mereka merupakan objek dari kekerasan (Umanailo, 2018).

Kekerasan dalam bentuk apapun yang terjadi dalam praktik pendidikan di sekolah tidak diperkenankan dengan alasan apapun. Pihak sekolah melarang

keras, memberikan hukuman dalam bentuk fisik yang dapat melukai guru maupun siswa. Dalam hal ini pihak sekolah membuat suatu kebijakan untuk tidak melakukan tindakan kekerasan fisik kepada siswa mereka jika siswa mereka terbukti melakukan tindakan melanggar peraturan. Ini sebagai upaya untuk tidak menjadikan kekerasan sebagai budaya. Berikut ini pernyataan Alex:

"...di sekolah sudah diatur ya, untuk tidak diperbolehkan memberikan hukuman secara fisik. Jika siswa melakukan kesalahan bisa ditindaklanjuti oleh BK atau wali kelas..." (Alex, 30 April 2022).

Pemberian hukuman diperbolehkan selama bukan hukuman dalam bentuk fisik, misalnya dengan menegur, menasihati, memberikan sistem poin kepada siswa, dan memanggil orang tua siswa untuk dilakukan konseling bersama. Sehingga pemberian hukuman masih dalam tahapan yang wajar. Jika memang siswa kemudian melakukan tindak kenakalan yang sudah tidak bisa ditoleransi, maka hal yang dilakukan adalah dengan mengembalikan siswa kepada orang tua. Hal ini dilakukan agar iklim suasana belajar yang baik tetap terjaga. Sebagaimana pernyataan Luki dan Dimas berikut ini:

"...ada siswa ketahuan mencuri di sekolah, karena mencuri itu kan bu poinnya besar dan anak tersebut sudah berulang kali melakukan kesalahan belum sampai setahun dia melanggar lagi, akhirnya ya dari sekolah terpaksa untuk mengembalikan ke orang tuanya, karena kalau tidak seperti itu kasihan yang lainnya menjadi terganggu..." (Luki, 24 April 2022)

"ada bu, banyak yang dikeluarkan dari sekolah. Biasanya karena memang bandel gitu lo bu, bandelnya itu kelewat..." (Dimas, 29 April 2022).

Namun demikian menurut persepektif guru dan siswa, pemberian hukuman

dalam bentuk fisik yang masih dalam tahapan wajar seperti mencubit, menjewer semestinya tidak menjadi persoalan karena hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang dibuat serta dapat menimbulkan efek jera pada siswa. Sebagaimana pernyataan Malin dan Vicky berikut ini:

"... menurut saya wajar bu memberikan hukuman seperti itu, karena bisa bikin efek jera pelakunya" (Malin, 27 April 2022)

"kalau dari saya pribadi tidak masalah memberikan hukuman fisik, cuman persoalannya kemudian orang tua lapor polisi. Padahal zaman saya dulu, biasanya aja disuruh push up, lari keliling lapangan, sekarang tidak bisa seperti itu" (Vicky, 26 April 2022)

Dalam praktik pendidikan di sekolah tidak diperkenankan memberikan hukuman maupun tindakan kekerasan baik yang melukai fisik maupun psikis. Hal ini karena dapat berakibat buruk pada tumbuh kembang siswa. Beberapa akibat yang ditimbulkan karena terjadinya tindak kekerasan pada siswa diantaranya: 1) secara fisik mengakibatkan organ tubuh siswa mengalami kerusakan; 2) secara psikologis akan membuat trauma pada korban, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, serta daya tahan mental siswa; 3) secara sosial siswa yang mengalami kekerasan tanpa ada penanggulangan bisa menarik diri dari masyarakat, lingkungan pertemanan dan cenderung menjadi pendiam karena merasa takut, terancam, bahkan menjadi sulit percaya dengan orang lain (Wiyani, 2012).

Dalam perspektif guru dan siswa selama praktik pendidikan di sekolah pemberian hukuman dalam bentuk menegur, menasihati, memanggil orang tua, dan memberikan sistem poin merupakan hukuman yang diberikan untuk membentuk karakter yang lebih baik pada

siswa. Sebagaimana pernyataan Luki berikut ini:

“... kami ada sistem poin kalau siswa melakukan kesalahan tinggal diberikan poin, nanti jika sudah habis poinnya, siswa itu nanti akan dikeluarkan...” (Luki, 24 April 2022)

Pemberian hukuman yang mengarah pada bentuk kekerasan ditakutkan akan membawa pikiran dan tindakan anak untuk mempelajari kekerasan tersebut untuk melakukan tindak kekerasan kepada orang lain. Penggunaan hukuman yang mengarah kepada tindakan kekerasan juga tidak dibenarkan dengan alasan apapun, bahkan jika dilegitimasi untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ada berbagai macam proses yang dapat dilakukan untuk mendidik siswa memiliki karakter yang baik tanpa melalui kekerasan yakni salah satunya, dengan memberikan penguatan pada pendidikan karakter. Sebagaimana kemendikbud yang menjelaskan bahwa pemberian pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran dan aktivitas di sekolah akan menumbuhkan karakter siswa.

Dalam menindak kenakalan remaja di sekolah dilakukan tanpa harus menggunakan kekerasan, melainkan melalui tindakan preventif dan represif. Tindakan preventif merupakan tindakan yang dilakukan sebelum anak menjadi pelaku atau korban kekerasan. Tindakan preventif dilakukan melalui sosialisasi tentang kekerasan kepada siswa dan guru. Sedangkan upaya represif merupakan upaya yang dilakukan apabila telah terjadi tindakan kekerasan. Upaya represif dilakukan, dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti orang tua, kepala sekolah, dan guru bimbingan konseling (BK). Sebagaimana pernyataan Alex berikut ini:

“Selalu menertibkan dan mensosialisasi siswa biar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang fatal yang bisa menyebabkan terjadinya kekerasan disekolah. Jika terjadi kekerasan kita lakukan konseling dengan bagian BK, jika tidak bis akita

panggilan orang tua” (Alex, 30 April 2022).

Hal ini sebagaimana temuan penelitian dari Waliah di tahun 2020 yang menyatakan bahwa upaya penanggulangan kekerasan di sekolah dapat dilakukan melalui proses pertolongan pertama pada siswa, menindaklanjuti masalah, merehabilitasi pelaku tindak kekerasan, dan memberikan penanganan khusus untuk korban tindak kekerasan (Waliah, 2020).

Dalam penelitian ini juga ditemukan suatu hal yang menarik, bahwa kekerasan dalam bentuk fisik memang sudah tidak diperbolehkan dengan alasan apapun. Namun demikian, ada beberapa hal yang kerap terjadi seperti bullying dengan menggunakan verbal. Peristiwa tersebut sering terjadi di sekolah akan tetapi, sulit untuk diketahui lebih awal oleh guru maupun siswa. Kadang, guru melihat bahwa tindakan yang dilakukan oleh siswa itu merupakan bentuk gurauan maupun candaan. Sebagaimana pernyataan Vicky berikut ini:

“...pernah ada, satu siswa itu jadi bahan olok-olokan teman-temannya, mohon maaf karena di itu memang sedikit berbeda dengan teman-temannya. Guru itu pada tidak tahu mbak, kalau ternyata itu jadi semacam apa ya, kayak boomerang di kemudian hari... baru setelah kejadian, kami tahu kalau itu bentuk bulian. Jadi sulit mengetahuinya...” (Vicky, 26 April 2022).

Hal inilah yang kemudian dikatakan oleh Bourdieu sebagai bentuk kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik sebagai sebuah bentuk kekerasan yang halus dan tidak tampak, yang di baliknya menyembunyikan pemaksaan dominasi baik dominasi ide, gagasan, dan kekuasaan yang dilakukan dengan cara yang sangat halus, sehingga tidak tampak sebagai sebuah pemaksaan dominasi (Piliang, dalam Suda: 2019).

Faktor yang menjadikan kekerasan yang diungkapkan oleh informan Vicky karena adanya perbedaan yang terjadi

diantara pelaku dan korban memperkuat temuan penelitian Martono, dkk di tahun 2019 yang menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi di area sekolah disebabkan oleh perkembangan kapitalisme yang masuk ke sekolah yang menyebabkan sekolah menjadi ruang bagi kelompok bourgeois yang memiliki cukup modal. sekolah pada akhirnya menjadi arena pertarungan kepentingan antar aktor, sekolah kemudian menjadi sarana pertarungan kekuasaan. Bourdieu memaparkan bahwa perbedaan kelas sosial yang terjadi di antara siswa dapat menimbulkan ketimpangan sosial yang menyebabkan awal mula bentuk kekerasan terjadi di sekolah (Minano & Grau, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan perseptif guru dan siswa terkait dengan kekerasan yang terjadi di sekolah-sekolah yang cukup beraneka ragam. Guru dan siswa memaknai tindakan kekerasan sebagai suatu tindakan yang dapat melukai orang lain baik secara fisik, psikis, dan sosial. Dalam perseptif guru dan siswa sama-sama menyadari bahwa tindak kekerasan tidak boleh dilakukan di sekolah, dengan alasan apapun. Ada banyak cara untuk memberikan hukuman kepada siswa bisa dengan menegur, menasihati, memanggil orang tua, sampai memberikan kebijakan yakni sistem poin untuk mengendaikan sikap siswa.

Guru dan siswa meyakini bahwa dengan mengajarkan kebaikan, menasihati siswa dan tidak melukai siswa akan membawa siswa pada kebaikan. Pihak sekolah memiliki cara untuk meminimalisir tindakan kekerasan di lingkungan sekolah yang dilakukan melalui dua upaya yaitu upaya preventif dan represif. Upaya preventif dilakukan melalui sosialisasi sedangkan upaya represif dilakukan dengan melibatkan guru bimbingan konseling, kepala sekolah dan pemanggilan orang tua. Dengan menerapkan hal ini, baik guru dan siswa meyakini bahwa itu adalah cara terbaik

untuk mengurangi budaya kekerasan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2014. *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approcahes*. United State of America: Sage Publications.
- Dzuka J & Dalbert C. (2007). Student violence against teachers: teachers' well-being and the belief in a just world. *European Psychologist* Volume 12, pp. 253–260.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadi, Abd, dkk. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Studi, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada
- Hardiman, F.B. (2010). *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius
- Ismail, dkk. (2019). Eufemisasi Dan Sensorisasi Dalam Wacana Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden 2019 Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Diakses di <http://eprints.unm.ac.id/16168/1/ARTIKEL.pdf>.
- Martono, dkk. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Sarana Kekerasan Simbolik. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 21, No. 2: pp. 150-158.
- Minano, M.J.C & Grau, M. P. (2018). Symbolic Violence in School Physical Education: A Critical Analysis Of The Negative Experiences Of Future Teachers In Primary Education. *Movimento*. Volume 24, No. 3, pp. 815-826.

- Nils Hammaren. (2022). Are Bullying and Reproduction of Educational Inequality The Same Thing? Towards a Multifaceted Understanding of School Violence. Power and Education. Volume 0, No. 0, pp. 1-15.
- Ningsih, W. (2015). Struktur Teks Penanda Kekerasan Simbolik Berita Konflik Pendidikan. Diakses di http://118.98.228.113/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540364902.pdf.
- Retnosari, P. (2019). Kekerasan Simbolik Pada Sistem Pendidikan Sekolah Negeri di Indonesia. *Jurnal Widyaloka*. Volume 6, No. 3: pp. 414-431.
- Suardi. (2021). Kekerasan Simbolik Melalui Dominasi Modal Agama Pada Sekolah Swasta Di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Volume 6, No. 2: pp. 155-165.
- Suda, I. K. (2019). Domestikasi Kekerasan Simbolik di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Widyacarya*: Volume 3 No. 1: pp. 22-29.
- Ulfah. (2016). Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*. Volume 14, No. 1: pp. 51-58.
- Umanailo, M.C.B. (2018). Menguraikan Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Pemikiran Piere Bourdiue Tentang Habitus dalam Pendidikan. Di akses https://www.researchgate.net/publication/323943979_MENGURAI_KEKERASAN_SIMBOLIK_DI_SEKOLAH_SEBUAH_PEMIKIRAN_PIERRE_BOURDIUE_TENTANG_HABITUS_DALAM_PENDIDIKAN.
- Waliah, F. M. 2020. Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan Pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 1 Bontomaranu. Diakses di <http://eprints.unm.ac.id/19977/1/JURNAL%20fadilah%20fix.pdf>.
- Wiyani, Ardy Novan.2012. Save Our Children From School Bullying. Yogyakarta:AR-RUZ MEDIA GROUP